

Menidurkan Sejarah, Membangunkan Ingatan: Menjejak Instrumen Islam pada Ekonomi Moderen

Akmal

Dosen Jurusan Syariah STAIN Sultan Qaimuddin Kendari

Abstrak

Pada sejarah yang terlanjur dikuasai, susah mengungkapkan sisi yang ditutupi, kecuali menjadi sepenggal ungkapan yang sepiantas menghibur. Saat sejarah terlanjur dibekap, itulah mengapa hegemoni mengelabui nalar dan menciptakan relasi episteme yang menohok kita dan tiada pilihan kecuali menerima realitas yang disajikan. Imajinasi kita ditidurkan, ingatan kita disamarkan dan kita memiliki hanya sedikit masa depan karena masa lalu bukanlah hal yang pantas dibanggakan. Demikianlah Eropa moderen telah menguasai dan membekap wacana ekonomi hari ini pada *kubangan* yang bernama ekonomi moderen. Mereka telah menguasai sejarah, membekap realitas masa lalu peradaban muslim tentang ekonomi. Yang tersaji hanya sejarah mereka, yang cemerlang, hanya masa lalu mereka. Tanpa sedikit rasa “kebersalahan intelektual”, mereka menyajikan narasi ilmiah ekonomi seakan, semuanya bersumber dari sejarah dan tradisi orang-orang Eropa. Pada realitas yang lain pengaburan sejarah _ menidurkan sejarah_ model demikian telah memantik ingatan sejarah yang jejaknya masih dapat dilacak secara baik oleh orang-orang muslim melalui warisan intelektual peradaban klasik Islam yang terbentang dari abad 6 M hingga abad 13 M. Warisan tersebut bukanlah mitos sebuah bangsa dan tradisi, seperti pada bangsa Maya dan Inca, tetapi dia adalah sekumpulan warisan tradisi yang berpijak pada ranah ilmu pengetahuan, baik yang disandarkan pada realitas fisik maupun basis ontologi metafisik yang kuat. Menghadirkan warisan tersebut, menyaikan fakta lain; bahwa dalam ekonomi moderen jejak-jejak Islam adalah instrumen penting dalam kerangka ekonomi moderen. Inilah fakta yang sesungguhnya dan realitas demikian harus diterima secara nurani dan intelektual oleh semua pihak, terutama bagi Eropa yang menguasai kapital wacana saat ini.

Kata kunci: *sejarah, peran, ekonomi Islam, ekonomi moderen*

Abstract

In the history of already controlled, hard-revealing side covered, except for a cursory entertaining piece of expression. When history already smothering, that's why fool hegemony of reason and create relationships that shatter our episteme and no choice but to accept the reality that is presented. Our imagination put to sleep, our memories and we have just disguised a little future because the past is inappropriate proud. Thus modern Europeans have mastered and smothering economic discourse today puddle called modern economy. They have mastered the history, the reality of the past smothering Muslim civilization on the economy. Presented only their history, which is brilliant, just past them. Without a little taste of "intellectual culpability", they present the scientific narrative

as if the economy, all sourced from the history and traditions of the people of Europe. On the other reality blurring lull history history has sparked such models that historical memory traces can still be tracked well by the Muslims through Islamic intellectual heritage of classical civilization that stretched from the 6th century AD to 13th century AD The heritage of a nation is not a myth and tradition, such as the Mayans and Incas, but he is the heritage collection is grounded in the realm of science, both of which were based on physical reality and a metaphysical ontology strong base. Presenting the inheritance, wasted another fact: that in a modern economy traces of Islam is an important instrument in the framework of a modern economy. Here's the real facts and the reality of conscience thus must be accepted by all parties and intellectuals, especially for Europeans who dominate the current discourse capital.

Keywords: history, role, Islamic economics, modern economy

ملخص

في تاريخ بالفعل للرقابة، الجانب الثابت كاشفة مغطاة، باستثناء قطعة مسلمية خاتمة التعبير. عندما خلق التاريخ بالفعل، وهذا هو السبب الهيمنة خداع العقل وخلق علاقات من شأنها أن تحطم لدينا الالبيستية وأي خيار سوى قبول واقع أن يرد. وضع خيالنا إلى النوم، وذكريتنا، ونحن قد نتكر مجرد القليل المستقبل لأن الماضي هو غير لائق فخور. وهكذا نتفن الأوروبين الحديثة وخلق الخطاب الاقتصادي عجن اليوم دعا الاقتصاد الحديث. نتفن لهم تاريخ، واقع الماضي خلق الحضارة مسلم على الاقتصاد. قدم فقط تاريخهم، التي هي رائعة، فقط في الماضي لهم. دون تنوق القليل من "ذنب الفكرية"، فإنها تعرض السرد العلمي وكان الاقتصاد، وجميع مصادر من تاريخ وتقاليد شعوب أوروبا. على واقع الأخرى عدم وضوح هدوء التاريخ التاريخ قد أثارت مثل هذه النماذج أن آثار الذاكرة التاريخية لا يزال من الممكن تعقب بشكل جيد من قبل المسلمين من خلال التراث الفكري الإسلامي للحضارة الكلاسيكية التي امتدت من القرن 6 إلى القرن 13th ميلادي تراث أمة ليس خرافة والتقاليد، مثل المايا والإنكا، لكنه يركز على جمع التراث في مجال العلوم، وكلاهما يعتمد على الواقع المادي وقاعدة الأنتولوجيا الميتافيزيقية قوية. تقديم الميراث، واهدر حقيقة أخرى: أن في آثار الاقتصاد الحديث من الإسلام هو أداة هامة في إطار اقتصاد حديث. وهنا وقائع حقيقية وواقع الضمير وبالتالي يجب أن تكون مقبولة من قبل جميع الأطراف والمنتمين، وخاصة بالنسبة للأوروبيين الذين يسيطرون على العاصمة الخطاب الحالي. كلمات البحث: التاريخ، الدور، الاقتصاد الإسلامي، الاقتصاد الحديث

A. Pendahuluan

Sejarah ekonomi modern selalu di mulai dari *The Wealth of Nation*-nya Adam Smith yang terbit pada tahun 1776, atau dua periode sebelumnya yaitu merkantilis atau fisiokrasi. Periodisasi ini seolah-olah telah diterima luas sebagai pembagian kurun waktu yang valid dalam memahami ekonomi secara keseluruhan dan merupakan representasi titik tolak sejarah ekonomi modern yang monumental, karena untuk kali pertama ekonomi ditulis secara sistematis dan ilmiah. Keadaan demikian berarti penafian akan hukum kontinuitas sejarah, karena teori-teori ekonomi modern tidak mungkin hadir begitu saja tanpa inspirasi dari keadaan sebelumnya. Misalnya, jauh sebelumnya era keemasan Islam abad pertengahan (*the golden Age of Islam*), bahkan telah melahirkan begitu banyak sumbangan ilmu pengetahuan, termasuk ilmu pengetahuan ekonomi (teori-teori

ekonomi). Pertanyaan yang muncul adalah, bagaimana mungkin kehadiran ekonomi modern, datang dan menjelma begitu saja tanpa dipengaruhi oleh pemikiran ekonomi sebelumnya yakni, pemikiran ekonomi Islam yang telah lebih dahulu maju pada masa sebelumnya.

Penulisan sejarah ekonomi modern sebagaimana yang dibaca sekarang, merupakan salah satu cara penegasan identitas diri untuk mengarahkan seluruh studi ekonomi, hanya pada cita rasa dan superioritas Eropa. Dengan kata lain, penulisan pemikiran ekonomi tersebut dimaksudkan untuk menjadikan teori-teori ekonomi modern berlaku secara universal dan kebenarannya hanya dapat dimengerti menurut tafsiran tunggal dari alam pemikiran Barat.¹ Superioritas Barat telah mejadi *eurosentrisme* yang menghembuskan dominasi di mana-mana dan terasa kekuatannya sangat mendesak dan menguasai dunia melalui proyek imperialisnya. Realitas sejarah dituliskan berdasarkan kepentingan, hasrat dan hehemoninya, demikianlah juga terjadi dan menimpa sejarah pemikiran ekonomi hari ini.

B. Sejarah Ekonomi dan Peran yang Diabaikan

Apresiasi para sejarawan dan ahli ekonomi terhadap kemajuan kajian ekonomi Islam sangat kurang dan bahkan terkesan mengabaikan jasa-jasa ilmuwan muslim. Hal itu terlihat pada buku-buku sejarah pemikiran ekonomi yang ditulis, baik oleh penulis Barat maupun penulis Indonesia. Buku Perkembangan Pemikiran Ekonomi tulisan Deliarnov,² misalnya, tidak memasukkan pemikiran para ekonom muslim pada abad pertengahan. Padahal sangat banyak ilmuwan muslim klasik yang memiliki pemikiran ekonomi yang amat maju melampaui ilmuwan-ilmuwan Barat, sebagaimana yang akan terlihat nanti pada uraian selanjutnya. Demikian pula buku sejarah ekonomi tulisan Schumpeter, *History of Economics Analysis*, dan *Sejarah Pemikiran Ekonomi* (terjemahan), tulisan penulis Belanda, Zimmerman, tidak memasukkan pemikiran ekonomi para pemikir ekonomi Islam. Dengan demikian sangat tepat jika dikatakan bahwa buku-buku sejarah pemikiran ekonomi moderen(konvensional) yang banyak ditulis itu sesungguhnya adalah sejarah ekonomi Eropa, karena hanya menjelaskan tentang pemikiran ekonomi para ilmuwan Eropa.³

¹Arief Hoetoro, *Ekonomi Islam; Pengantar Analisis Kesejarahan dan Metodologi*, Malang: Bayumedia, 2007, h. 22.

²Lihat Deliarnov, *Sejarah Pemikiran Ekonomi*, Jakarta: Raja Grafindo, 2001 h. 85.

³Arief Hoetoro, *op. cit.* h. 31.

Kenyataannya penulisan sejarah ekonomi dengan cara demikian (seperti yang umumnya dilakukan oleh Barat), telah menghapus sumber-sumber pengetahuan ekonomi yang paling berharga yang berkembang selama abad pertengahan, yakni suatu masa ketika Islam mencapai era keemasannya. Pada masa itu, ketika Barat mengalami kegelapan intelektual yang paling parah, Islam justru menghadirkan bangunan kebudayaan dan peradaban yang sangat mengagumkan. Khusus pada bidang ilmu ekonomi, sebagaimana direkam Hutoro dalam *Islamic Thinkers on Economic, Administration and Transaction*, bahwa fakta tentang tulisan-tulisan/pemikiran mengenai ekonomi telah muncul sejak awal perkembangan Islam, yaitu ketika Abu Yusuf menulis kitab *al-Kharraj* sebuah tulisan tentang perpajakan di tahun 182 H/762 M. Lalu menyusul nama-nama lain yang menulis tentang ilmu ekonomi, seperti Yahya bin Adam (203 H/774 M), Abu Ubaid ibn Salam (224 H/ 805 M), Muhammad al-Syaibani (234 H/ 815 M), Ibn Hazm (384 H/ 994 M), Nizam al- Mulk (408 H/1017 M), al-Gazali (450 H/ 1058 M), al-Thurnusi (450 H/ 1058 M), Ibn Thufail (493 H/ 1100 M), al- Zhirazy (589 H/1194 M), Fakhruddin ar-Razi (606 H/1205M), Ibn Taimiyah (661 H/1263 M), Ibn al-Ukhuwah (729 H/1329 M), al-Maqrizi (767 H/ 1368 M), al-Syatibi (790 H/ 1390 M), dan Ibnu Khaldun (844 H/ 1404 M).⁴ Selain itu beberapa kitab yang berhubungan dengan hukum ekonomi telah ditulis oleh antara lain: *al-Mudawwanah al-Kubra*, karya imam Malik (93-179 H), *Bidāyatul Mujtahid*, karya Ibnu Rusyd (wafat 595 H), *al-Jami' li Ahkām al-Quran*, karya imam al-Quirhubi (wafat 671 H), *al-Syarhu al-Kabir*, karya imam Ahmad al-Dardir (wafat 1201 H), *Ahkam al-Quran*, karya imam Abu Bakar al-Jassos (wafat 370 H), al-Mabsut, karya imam Syamsuddin al-Syarkhsi (wafat 483 H), Tuhfah al-Fuqaha, karya imam Alauddin al-Samarqandu (wafat 540 H), *Bada'i al-Sona'i*, karya imam Alauddin al-Kasani (wafat 587 H), al-Umm, karya imam syafi'i (150-204 H), *al-Ahkam al-Sulthoniyah*, karya al-Mawardi (wafat 450 H), *al-Majmu'*, karya imam an-Nawawi (wafat 657 H), *al-Asybah wa al-Nadzair*, karya Jalaluddin al-Suyuthi (wafat 911 H), *Nihayah al-Muhtaj*, karya Syamsuddin al-Romli (wafat 1004 H), *al-Ahkam al-Sulthoniyah*, karya Qodhi Abu Ya'la (wafat 458

⁴Sebenarnya nama-nama yang disebutkan di atas lebih dikenal sebagai teolog, filosof, tetapi pikiran-pikiran mereka mengandung teori-teori ekonomi. Sebagaimana dikutip oleh Arief Hoetoro, dari buku, *Islamic Thinkers on Economic, Administration and Transaction*, Vol. I; Kuala Lumpur: Quill Publisher. Arief Hoetoro, *Ibid.*, h. 24.

H), *al-Mughni*, karya Ibnu Qudamah (wafat 620 H), *al-Fatawa al-Kubro*, karya Ibnu Taimiyah (wafat 728 H), *A'lamul Muwaqi'in*, karya Ibnu Qoyim al-Jauziyah (wafat 751 H).⁵

Masih banyak lagi buku-buku lainnya, baik yang secara khusus berbicara tentang ekonomi ataupun buku-buku fikih yang hanya membahas masalah-masalah hukum ekonomi. Buku-buku tersebut sarat dengan kajian ekonomi, seperti kebijakan moneter, fiskal (zakat dan pajak), fungsi uang, mekanisme pasar, monopoli, perburuhan, pengaturan usaha individu dan perserikatan, lembaga keuangan (*baitul mal*), dan semacam bank devisa Islam. Mereka juga ada yang membahas kajian ekonomi murni, ekonomi sosial, ekonomi politik, Spengler mengungkapkan kajian-kajian mereka sebagaimana yang ditulis Abbas Mirakhor :

*"The last three are spanish muslim with whose works the scholastics were familiar, All these authors date between the ninth through fourteenth centuries. The economic ideas discussed by Spengler as having been dealt with by the Muslim scholars named are ideas on : taxation, market regulation, usury, permissible economic behaviour, wages, price, division of labour, money as medium of axchange and as unit of account, admonition againts debasement of money, coinage, price fluctuations, and finally ethical prescriptions regarding observance of the "mean" in economic behaviour.(Yang tiga terakhir adalah bahasa Spanyol muslim dengan siapa bekerja yang mengenai pelajaran terbiasa, Semua penulis ini tanggali antara yang kesembilan melalui berabad-abad keempat belas. Ide-ide ekonomi yang dibahas oleh Spengler seperti ide-ide: perpajakan, regulasi pasar, riba, perilaku ekonomi yang diizinkan, gaji, harga, pembagian kerja, uang sebagai alat perantara dari axchange, seperti(ketika unit berguna sangat penting, peringatan againts penurunan harga diri dari uang, pembuatan uang logam, fluktuasi-fluktuasi harga, dan resep obat etis akhirnya mengenai ketaatan/ibadat dari "nilai-tengah" di dalam perilaku ekonomi.)"*⁶

⁵<http://icmi-org/indeks.php>. diakses pada tanggal 12 -02-2013

⁶*Loc. cit*

Nampaknya susah menghapus jejak-jejak peninggalan para ekonom muslim dalam pembentukan mata rantai ilmu ekonomi dunia. Sebagaimana A. Ohrenstein dan Barry Gordon, menegaskan keterlibatan perbagai peradaban dalam pembentukan bangunan ekonomi modern, termasuk peradaban Islam, bahwa:

Ilmu Ekonomi yang diketahui hari ini, mulai terbentuk di Eropa selama abad ke 18. Akan tetapi analisis ekonomi sesungguhnya mempunyai hubungan kekerabatan yang lebih panjang. Analisis tersebut dapat ditemukan dalam tulisan-tulisan para filosof Yunani kuno, ilmuan Muslim, sarjana abad pertengahan, dan orang-orang merkantilis, abad 16 dan abad 17. literatur Cina kuno dan literatur India, telah memberikan contoh-contoh analisis ekonomi.⁷

C. Kontribusi Islam dalam Geneologi Pemikiran Ekonomi

Kontribusi pemikiran ekonomi Islam dalam babakan sejarah perekonomian dunia, juga akan kelihatan pada teori-teori ekonomi yang telah digagas yang oleh Schumpeter dijadikan sebagai rujukan paling penting dalam bangunan ekonomi Modern. Schumpeter menempatkan St. Thomas Aquinas dengan *Summa Theologi*-nya, sebagai penyambung mata rantai pemikiran ekonomi ilmiah yang berasal dari peradaban Yunani kuno yang telah hilang selama kurang lebih 500 tahun Hingga kemunculan St. Thomas Aquinas yang menyambung mata rantai pemikiran tersebut.⁸

Tetapi jika tulisan St. Thomas Aquinas dalam *Summa Teologia*, diperhatikan, dengan mudah didapatkan pengaruh pikiran-pikiran al-Gazali terutama dalam *Ihya Ulumuddin*. Al-Gazali hidup seratus

⁷*Loc.cit*

⁸Schumpeter menyebut dua kontribusi ekonom scholastic, Pertama, penemuan kembali tulisan-tulisan Aristoteles tentang ekonomi. Kedua, towering achievement (capaian hebat) St.Thomas Aquinas. Scumpeter menulis dalam catatan kakinya nama Ibnu Sina dan Ibnu Rusydi yang berjasa menjembatani pemikiran Aristoteles ke St. Thomas. Artinya, tanpa peranan Ibnu Sina dan Ibnu Rusydi, St.Thomas tak pernah mengetahui konsep konsep Aristoteles. Karena itu tidak aneh, jika pemikiran St.Thomas sendiri banyak yang bertentangan dengan dogma-dogma gereja sehingga para sejarawan menduga St.Thomas mencuri ide-ide itu dari sumber Islam. Arief Hoetoro, op. cit. 13, lihat sumber aslinya, Josefth Alois Chumpeter, *History of Economic Analysis*, (New York: Oxford Universty Press, 1997), h. 73.

tahun lebih, sebelum kelahiran St. Thomas Aquinas.⁹ Dugaan kuat itu sesuai dengan analisa Caplestone dalam bukunya *A History of Medieval Philosophy*, New York, 1972, “Fakta bahwa St. Thomas Aquinas memetik ide dan dorongan dari sumber-sumber yang beragam, cenderung menunjukkan bahwa ia bersifat eklektif dan kurang orisinal. Sebab kalau dilihat doktrin dan teorinya, ia sering mengatakan, “ini sudah disebut Ibnu Sina” (Avicenna), atau “ini berasal langsung dari Aristoteles”.¹⁰

Demikian juga Harris dalam bukunya *The Humanities*, 1959, menulis, “Tanpa pengaruh peripatetisme orang Arab, teologi Thomas Aquinas dan pemikiran filsafatnya tak bisa dipahami”. Dengan demikian tesis Chumpeter yang dikenal dengan istilah *the great gap*, yang mengabaikan pengaruh peradaban Islam dalam mata rantai ekonomi, terbantahkan dengan sendirinya. Sebab faktanya, justru pikiran-pikiran yang menjadi cikal bakal lahirnya ekonomi modern dalam *Summa Teologia* yang disempurnakan kemudian oleh Adam Smith, banyak-banyak dipengaruhi oleh pemikir-pemikir muslim semacam al-Gazali.¹¹

Arief Hoetoro melihat sesuatu yang ganjil, takkala mengamati lebih jauh mengapa Chumpeter melakukan pengabaian ilmiah ini jika alasannya hanya karena tidak tersedianya literatur Arab Islam dalam khasanah kesarjanaan Barat. Sebab kurang lebih satu abad menjelang masa hidup Schumpeter sejumlah besar karya-karya para sarjana Arab muslim telah tersebar luas dalam bahasa-bahasa utama Eropa.¹² Karya karya ini jelas menunjukkan bahwa para sarjana Barat abad pertengahan yang banyak dikutip oleh Schumpeter, tidak satupun yang tidak dipengaruhi oleh intelektualitas pemikiran Islam. Mereka yang dikutip Schumpeter adalah, Robert Grosseteste, Alexander of Hale, Albertus Magnus, St. Thomas Aquinas, St. Bonaventura, Duns Scotus, Roger Bacon, Marsilius of Padua, Richard of Middleton, Nicholas Oresme, dan Johannes Buridanus.¹³ Persentuhan Barat dengan Islam baik melalui jalan damai maupun perang telah

⁹ Bandingkan dengan Adiwarman Karim, *Ekonomi Islam; Suatu Tinjauan Kontemporer*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001, h. 13.

¹⁰ Arief Hoetoro, *op. cit.* H. 26.

¹¹ Sebagaimana dikutip kembali oleh Hoetoro. *Ibid*, h. 29.

¹² *Ibid*. h. 27

¹³ Selengkapnya lihat Ghazanfar, *Scholastic Economics and Arab Scholars : The Great Gap Reconsidered*, (London and New York: Roudledge Curson, 2003), h. 11.

memperikan pengaruh yang signifikan terhadap kebangkitan intelektualisme Barat sebagaimana yang diakui oleh para sejarawan.¹⁴

Sekedar mengingatkan kembali dari apa yang telah diketahui umum mengenai sejarah Islam, pintu-pintu intelektual dunia Islam itu terbuka lebar bagi masuknya gelombang Hellenisme yang pertama, berlangsung dari sekitar tahun 750 hingga 950 Masehi, yang menciptakan suasana istimewa di kalangan sarjana-sarjana muslim tertentu untuk perkembangan pemikiran spekulatif. Interaksi yang intensif dengan filsafat Yunani itu terus berlanjut hingga masuknya gelombang helenisme kedua menjelang lahirnya ilmuwan besar, yakni Ibn Khaldun.¹⁵ Para cendekiawan muslim yang berada pada lingkaran ini terus mengembangkan pemikiran-pemikiran filsafatnya hingga karya-karya mereka sampai ditangan para sarjana Barat dengan berbagai cara. Karena persentuhannya dengan Islam itu pula, terutama dengan banyaknya penerjemahan kembali filsafat Yunani oleh para filosof muslim. Nama-nama seperti al-Kindi, Ibn Thufail, al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Rusdy, dan lain-lain, tak pelak lagi berpengaruh besar terhadap tulisan-tulisan sarjana Barat abad pertengahan yang dikutip oleh Scumphetter.¹⁶

Memang tidak perlu berharap bahwa ekonomi pada masa itu selalu dituliskan oleh para sarjana muslim sebagaimana lazimnya penulisan buku-buku ekonomi zaman sekarang. Tradisi ilmiah masyarakat muslim abad pertengahan adalah sebuah bangunan intelektualisme yang memadukan pemikiran rasional, empiris dengan doktrin keagamaan atas dasar prinsip kesatuan pengetahuan, keimanan, dan keselamatan. Oleh karena itulah, akhirnya ditemukan tulisan-tulisan tentang kajian ekonomi yang berbaur dengan pemikiran-pemikiran filsafat, ilmu kalam, ahlak, fikih, tasawwuf. Misalnya, tulisan al-Gazali yang dapat dibaca dalam *Ihya Ulumuddin*-nya, yang pada dasarnya berbicara tentang ahlak dan pesan agama, ternyata juga berisis teori-teori ekonomi.¹⁷ Walaupun tetap ada yang secara khusus menulis permasalahan ekonomi dalam format buku

¹⁴ Mehdi Nokosten, *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat; Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, (Cet. II; Risalah Gusti: Surabaya, 2003), h. xi.

¹⁵ Madjid Fakhri, *Sejarah Filsafat Islam Sebuah Peta Kronologis*, (Cet. I; Bandung: Mizan, 2001), h. 17.

¹⁶ Arief Hoetoro, *op. cit.* h. 15.

¹⁷ Lihat, *Ihya Ulumuddin*, buku ini banyak memuat perkara-perkara ekonomi yang dikemudian hari dirujuk oleh para ekonom muslim. Al-Gazali, *Ihya Ulumuddin*, (Beirut: Dar Alwahda)

yang terpisah seperti, Abu Yusuf yang menulis *al-Kharaj*, Abu Ubaid dengan Kitab *al-Amwal*, al-Maqrizi, Imam Yahya al-Qursyi (204 H/774 M) dengan kitab *al-Kharaj* dan karya-karya lainnya seperti karya Ibnu Khaldun dan al-Aini.

Di Barat tradisi yang sama juga berlangsung seperti itu. Thomas Aquinas yang dianggap Scumpeter sebagai titik masuk paling awal bagi perkembangan sejarah ekonomi Modern pada dasarnya juga bukan sebuah buku khusus tentang ekonomi. Buku tersebut lebih merupakan buku mengenai teologi yang bertujuan merekonsiliasi filsafat Aristotelian dengan sistem teologi agama Kristen. Kalaupun ada bagian-bagian tertentu yang membahas mengenai ekonomi, maka tulisan itu lebih bernuansa teologis ketimbang teori-teori ekonomi analitis, yang dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman sejati tentang Tuhan dan keselamatan. Sistematika penulisan tersebut dimaksudkan untuk mempertahankan keimanan Kristen dari serangan-serangan filsafat yang dengan gegabah dituduhkan sebagai bahaya pemikiran averroisme. Oleh karena itu, adalah wajar jika pemikiran ekonomi yang muncul baik dari para intelektual Islam, maupun Kristen Eropa tidak pernah dielaborasi dalam format yang terpisah, melainkan diformat untuk menegaskan prinsip-prinsip kesatuan pengetahuan yang berkembang pada masa tersebut.¹⁸

D. Transmisi Pemikiran Ekonomi dan Peradaban yang Beralih

Selanjutnya transmisi ilmu pengetahuan ekonomi, dari masyarakat muslim ke masyarakat Eropa telah terjadi sedemikian rupa dan menjadi argumen yang paling penting beralihnya peradaban Eropa menuju *reneisans*. Proses transmisi ini terjadi pada masa peradaan Islam jauh melampaui Eropa, sehingga dimungkinkan adanya hubungan, pada saat orang-orang Eropa menempatkan dirinya sebagai orang yang belajar banyak hal dari pusat-pusat peradaban muslim. Oleh Ghazambar sebagaimana dikutip oleh Hoetoro merangkum enam bentuk transmisi ilmu pengetahuan ekonomi sebagai berikut.¹⁹

Pertama, selama abad XI M dan XIII M awal, banyak sarjana Eropa, seperti Konstantine dan Bath melakukan perjalanan panjang ke negeri-negeri Arab, belajar Bahasa dan kebudayaan Arab, serta selanjutnya membawa pulang ke Eropa pengetahuan yang baru saja mereka peroleh.

¹⁸A M. Saifuddin, *op. cit.* h. 35.

¹⁹Arief Hoetoro, *op. cit.*, 107-111.

Kedua, selama masa itu, banyak pula mahasiswa dari Italy, Spayol, dan Prancis yang mendatangi seminar-seminar muslim untuk belajar matematika, filsafat dan kedokteran, kosmografi, dan subyek-subyek pengetahuan lainnya. Apa yang mereka lakukan itu, kelak menjadi cikal bakal perolehan jabatan professor di Universitas–universitas Barat yang baru kali pertama di bangun berdasarkan pola Universitas Islam. Bangunan ini didirikan di kota-kota penting Eropa, seperti Naples, Padua, Salerno, Toulouse, Salamanca, Oxford, Montpellier, dan Paris. Selanjutnya pada tahun 1311 M, Council di Vienna mendirikan Pusat-pusat studi bahasa oriental atas permintaan Raymond Lull (1232-1315 M) yang telah banyak melintasi dunia Arab dan menulis banyak buku berbahasa Arab, sekalipun tujuannya untuk peyebaran ajaran-ajaran Kristen.²⁰

Ketiga, selama abad XIII hingga XIV Masehi, muncul adanya kegiatan-kegiatan penerjemahan yang sangat masif atas karya Arab kedalam bahasa Latin. Gerakan penerjemahan ini mendapat tempat yang kondusif di Spayol, Italia, Prancis dan kota-kota utama lainnya di Eropa. Di antara mereka yang paling berjasa menerjemahkan karya-karya muslim itu ialah Adelar of Bath, Castantin the African, Micheal Scot, Herman the German, Dominic Gundisilavi, John of Seville, Plato of Tripoli, William of Luna, Gerard of Cremona, Alfred of Sareshel, dan banyak lainnya yang tidak perlu disebutkan semuanya.²¹ Beberapa penerjemah Yahudi perlu juga dipaparkan. Mereka antara lain, Jacob of Anatolio, Jacon ben Macher, Kalonymus ben Kalonymus, Moses ben Salomon, Shem Tob ben Isac of Tortosa, Salomon ibn Ayyub, Todros Todrosi, Zerahoyah Gracian, Faraj ben Salim dan Yacub ben Abbob Marie. Karya-karya intelektual muslim yang diterjemahkan adalah karya-karya al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, al-Ghazali, Ibnu Rusydi, al-Khawarizmi, Ibnu Haytam, Ibnu Hazam, Jabir ibnu Hayyan, Ibnu Bajja, ar-Razi, Abu ‘Ubaid, Ibnu Khaldun, Ibnu Taymiyah, dan sebagainya. Tentu saja mereka adalah para sarjana yang paham membaca dan menulis dalam bahasa Arab sefasih bahasa mereka sendiri termasuk pula Roger Bacon yang dalam tulisannya sering kali merujuk ke Ibn Rusdi, Ibnu Sina dan al-Gazali, sehingga Hackett pun berkata, bahwa *Fashl al-Maqal-nya* al-Gazali, menjadi model bagi opus Maius Roger bacon, disusun sekitar tahun 1266 yang baru diterbitkan setelah penundaan yang sangat lama. Oleh

²⁰Lihat juga, Mehdi Nakosten, *op. cit.* h. 85.

²¹*Ibid*, h. 106.

karena itu, adalah pantas jika Gordon Leff menyatakan bahwa, secara intelektual, perbedaan yang tegas antara abad XII dan XIII M, adalah perbedaan antara isolasi dari dunia Islam dan menjalin hubungan dengannya.²² Dengan kata lain, jika tidak bersentuhan dengan dunia Islam maka besar kemungkinan Eropa Barat tetap terisolasi dalam kegiatan intelektualitasnya.

Keempat. Transmisi lisan. Selain melalui tradisi tulis, ternyata transmisi lisan juga telah lama dilakukan dan merupakan hubungan yang permanen antara muslim dan Kristen, karena kontak-kontak seperti itu bukan merupakan kendala yang utama mengingat *bilingualisme* telah menjadi komunikasi yang umum di Spanyol. Selama lebih dari delapan abad, komunikasi yang intim itu terus berlangsung hingga wajar jika kondisi demikian, menegaskan interaksi dan kontinuitas kultural diantara dua bangsa ini.²³

Kelima, transmisi perdagangan. Transmisi ini terjadi melalui jalinan perdagangan dari dunia Arab melalui Rusia ke Polandia, daerah-daerah sekitar laut Baltik, Skandinavia ke Eropa utara dan bahkan ke Islandia. Kontak perdagangan ini juga meliputi difusi proses dan institusi-institusi ekonomi Islam, peredaran bebas mata uang Arab di Eropa pertengahan, serta berbagai tehnik dan metode perdagangan yang lebih maju. Pada masa itu telah berkembang institusi *commenda*, yakni semacam kontrak-kontrak kerja sama yang berasal dari dunia Arab dan meyebar luas ke Eropa latin melalui tulisan-tulisan para sarjana dan ahli hukum Arab. Demikian pula dengan instrumen dan institusi yang memberikan pasilitas bagi perkembangan perdagangan di Eropa seperti rekening pertukaran (*suftajah*) dan embrio bank swasta (*ma'una*). Semua bukti itu jelas semakin menguatkan adanya transmisi pengetahuan ekonomi dari dunia Islam ke dunia Barat selama "the blank centuries" dan mejadi bukti betapa dekatnya kerjasama antara muslim dan Kristen pada masa itu.²⁴

Keenam, transmisi melalui difusi kultural sebelum dan sesudah perang salib. Kendati pun perang salib yang pajang itu akhirnya dimenangkan oleh kaum muslimin, namun kenyataannya Eropa lebih banyak memperoleh manfaat ketimbang umat Islam dikarenakan perang dahsyat itu berlangsung pada wilayah-wilayah kaum muslimin dengan segala macam kerusakan hebat yang ditinggalkannya. Sebab

²²Arief Hoetoro, *op. cit*, h. 107.

²³*Ibid*, h. 106.

²⁴*Ibid*, h. 108.

itulah, sejarawan ekonomi asal Prancis mengatakan, bahwa dengan terjadinya perang salib, Barat pun mengalami transformasi dari periode statik mereka kedalam era baru, yakni riset dan dan reinterpretasi baru terhadap dunia sebagai akibat langsung maupun tidak langsung persentuhan Barat dan Arab Islam.²⁵

Transmisi pengetahuan melalui perang salib terjadi pada masa-masa damai yang sebenarnya lebih panjang dibanding masa-masa pertempuran. Selama masa itu orang Kristen dan orang Islam saling bekerja sama di bidang sosial, ekonomi dan akademik yang dengan sendirinya memberikan saluran komunikasi yang intensif antara Barat dan Timur. Orang-orang salib pun memperoleh manfaat yang besar tidak hanya produk-produk komersil dari timur tetapi juga pemikiran-pemikiran maju dari masyarakat muslim termasuk juga pemikiran ekonomi di dalamnya. Dengan demikian proses konsolidasi pandangan-pandangan ekonomi yang berlangsung selama abad XIII M, sebagian besar muncul karena orang-orang salib (crusaders), membawa pengetahuan mengenai metode-metode baru yang memiliki keterkaitan dengan pengorganisasian industri dan perdagangan ke kota-kota utama Italia dan negeri-negeri Eropa lainnya.²⁶

Jalanan ilmu pengetahuan ekonomi yang berkembang hingga sekarang, terutama ekonomi konvensional kenyataannya berembrikan tradisi yang berkembang dalam dunia Islam abad pertengahan. Posisi demikian mempertegas peran kaum muslimin terhadap cikal bakal lahirnya ekonomi modern. Meski pun pada perkembangan selanjutnya, ekonomi modern atau ekonomi konvensional terlepas dari nilai-nilai dasar Islam yang menurut penulis, disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama*, adalah perkembangan historis masyarakat Eropa yang tidak bisa dilepaskan dari dinamikanya sendiri sebagaimana telah dipaparkan pada bab I, sejarah perkembangan dan karakteristik epistemologi Barat. Hingga walaupun telah terjadi transmisi ilmu pengetahuan dari dunia Islam ke dunia Barat Eropa yang seharusnya berlaku secara ontologis (watak dasar ilmu-ilmu Islam yang menyatu dengan kesejatiannya realitas), harusnya juga diterima, tetapi faktanya, trauma psikologis orang-orang Barat pada dinamika sejarahnya telah melencengkan watak pengetahuan yang dibangunnya ke arah ekonomi yang deterministik-materialistik. *Kedua*, otoritas gereja yang melahirkan ilmu pengetahuan sebagai tekanan oposisi terhadap segala

²⁵*Ibid.* h. 203.

²⁶ Mehdi Nokosten, *op. cit.* h. 205.

hal yang berbau agama. Ilmu pengetahuan ekonomi dengan demikian diposisikan sebagai ilmu yang bebas dari nilai-nilai agama. Selanjutnya perkembangan ilmu pengetahuan ekonomi berdiri di atas altar epistemologi Barat modern yang membebaskan dirinya dari sumbu metafisika.

E. Menapak Jejak Sejarah yang Tertinggal

Jejak-jejak teori ekonomi Islam tetap dapat dilihat dari teori ekonomi moderen. Fakta demikian adalah sebuah keniscayaan akibat persentuhan dunia Islam dengan dunia barat pada masa lalu. Juga dikarenakan ilmu ekonomi berlaku historis, dalam artian bahwa siapa pun mempunyai kewenangan mengapresiasi relaitas, untuk kemudian melahirkan teori-teori mengenai ekonomi. Dengan demikian klaim tentang pengadopsian teori-teori ekonomi oleh ekonom Barat terhadap teori-teori ekonomi oleh pemikir Islam, bisa jadi tidak sepenuhnya benar.

Berikut ini akan dikemukakan beberapa deskripsi mengenai hal tersebut: Adiwarman Karim, mengemukakan bahwa teori *invisible hands* yang kenalkan Adam Smith. Sebenarnya telah diperkenalkan oleh para pemikir (ekonom) Islam yang teorinya sendiri, berasal dari Nabi saw. dan sangat populer di kalangan ulama. Teori ini berasal dari hadits Nabi Saw. sebagaimana disampaikan oleh Anas RA, sehubungan dengan adanya kenaikan harga-harga barang di kota Madinah. Dalam hadits tersebut diriwayatkan sebagai berikut :

: غلا السعر فسعر لنا رسول الله صلى الله عليه وسلم
ان الله هو الخالق القابض الباسط الرازق المسعر وانى أرجوا أن ألقى ربي وليس أحد
منكم يطلبني بمظلمة ظلمتها اياه بدم ولا مال (رواه الدارمي

*Harga melambung pada zaman Rasulullah saw. Orang-orang ketika itu mengajukan saran kepada Rasulullah dengan berkata: "ya Rasulullah hendaklah engkau menentukan harga". "Rasulullah saw. berkata: "Sesungguhnya Allah-lah yang menentukan harga, yang menahan dan melapangkan dan memberi rezeki. Sangat aku harapkan bahwa kelak aku menemui Allah dalam keadaan tidak seorang pun dari kamu menuntutku tentang kezaliman dalam darah maupun harta."*²⁷

²⁷Hadis ini dapat dilihat dalam kitab Imam Al-Darimi Imam, *Sunan al-Darimiyy*, juz II, Beirut: Dar Fikr, tt, th.

Pada hadits ini terlihat dengan jelas bahwa Islam jauh lebih dahulu mengajarkan konsep *invisible hand* atau mekanisme pasar dari pada Adam Smith. Inilah yang mendasari teori ekonomi Islam mengenai harga. Rasulullah saw. dalam hadits tersebut tidak menentukan harga. Ini menunjukkan bahwa ketentuan harga itu diserahkan kepada mekanisme pasar yang alamiah, impersonal. Rasulullah menolak tawaran itu dan mengatakan bahwa harga di pasar tidak boleh ditetapkan, karena Allah swt.-lah yang menentukannya. Sungguh menakjubkan, teori Nabi tentang harga dan pasar. Kekaguman ini dikarenakan, ucapan Nabi saw. itu mengandung pengertian bahwa harga pasar itu sesuai dengan kehendak Allah swt. yang sunnatullah atau hukum *supply and demand*. Maka sekali lagi ditegaskan kembali bahwa teori inilah yang diadopsi oleh bapak ekonomi Barat, Adam Smith dengan nama teori *invisible hands*. Menurut teori ini, pasar akan diatur oleh tangan-tangan tidak kelihatan (*invisible hands*).²⁸

Dalam teori ini, harga barang tidak boleh ditetapkan oleh pemerinth, karena ia tergantung pada hukum *supply and demand*. *Invisible hands* bagaimanapun mengadopsi hadits Rasulullah saw. yang menjelaskan bahwa Allah swt.-lah yang menentukan harga. Bukankah konsep *invisible hands* ini lebih tepat dikatakan *gods hands*. Namun demikian, Ekonomi Islam masih memberikan peluang pada kondisi tertentu untuk melakukan intervensi harga (*price intervention*), bila para pedagang melakukan monopoli dan kecurangan yang menekan dan merugikan konsumen. Menurut Ibnu Taymiah, penetapan harga diperlukan untuk mencegah pedagang menjual makanan atau barang dengan harga sesuka hati dan hanya menjual kepada kelompok tertentu saja.

Indikasi kuat peniruan teori *invisible hands* itu terlihat dari uraian-uraian Adam Smith. Dalam buku monumentalnya *The wealth of Nation*, ia mengutip buku Dr. Pocock yang menceritakan bagaimana para pedagang muslim ketika mereka memasuki suatu kota untuk berdagang. Mereka mengundang makan orang-orang yang lewat, termasuk orang miskin untuk makan bersama. Menurut Dr. Pocock, mereka makan bersama dan bersila, serta memulai makan dengan ucapan *bismillah* dan mengakhirinya dengan *alhamdulillah*. Dengan kemurahan hati dan kehangatan seperti ini, para pengusaha

²⁸Adiwarman Karim, *Ekonomi Islam Suatu Kajian Kontemporer*, op. cit. h. 13.

muslim mendapatkan relasi dan mengundang simpatik para konsumen, sehingga kepentingan bisnis mereka tercapai.²⁹

Pada tahun 1764, Adam Smith melepaskan jabatan guru besar di Glasgow Inggris dan memilih karir barunya sebagai penasihat ekonomi Duke of Buccleuch. Pada periode inilah Smith banyak melakukan perjalanan keluar negeri, terutama ke Perancis. Di sini ia banyak bertemu dengan para filosof terkenal. Smith mulai menulis buku *The Wealth of Nations* ketika beliau berada di Perancis dan menyelesaikannya tahun 1766, di Kirdcaldy. Dan sepuluh tahun kemudian baru diterbitkan, yakni tahun 1776. Pada masa itu di Eropa telah beredar buku-buku terjemahan karya ekonom muslim. Bahkan, di Perancis Selatan banyak guru besar dengan menerapkan pola pengajaran yang mereka dapatkan dari negeri-negeri muslim.³⁰

Selanjutnya ilmuwan Barat bernama Gresham telah mengadopsi teori Ibnu Taymiyah tentang mata uang (*currency*) berkualitas buruk dan berkualitas baik. Menurut Ibnu Taymiyah, uang berkualitas buruk akan menendang keluar uang yang berkualitas baik, contohnya fulus (mata uang tembaga) akan menendang keluar mata uang emas dan perak. Inilah yang disadur oleh Gresham dalam teorinya Gresham Law dan Oresme treatise. Kemajuan Ekonomi Islam zaman pertengahan, sangat terasa di Inggris, tanah kelahiran Adam Smith, bahkan jauh sebelum ia lahir. Pada tahun 774 M, Raja Offa yang di Inggris ketika itu mencetak koin emas yang merupakan *copy* langsung (*direct copy*) dari dinar Islam, termasuk tulisan Arabnya. Semua

²⁹Dalam buku *The Wealth of Nation* Adam Smith membahas tingkat perekonomian masyarakat. Ia membedakan tingkat perekonomian masyarakat kepada dua kategori, pertama bangsa dengan ekonomi terbelakang dan kedua, bangsa yang ekonominya maju. Masyarakat yang ekonominya terbelakang ditandai dengan mata pencariannya yang tradisional, seperti pemburu. Sedangkan masyarakat ekonomi maju, mata pencariannya adalah berdagang. Contoh masyarakat ekonomi terbelakang adalah masyarakat Indian di Amerika Utara. Sedangkan contoh masyarakat ekonomi maju adalah bangsa Arab. Bangsa Arab yang dimaksudkan Adam Smith tentunya adalah bangsa pedagang di zaman Rasulullah. Karena dalam penjelasan selanjutnya ia mengatakan bahwa bangsa yang dipimpin oleh Muhammad dan para generasi sesudahnya. Dari paparan Adam Smith terlihat jelas bahwa ia mengakui keunggulan dan kehebatan ekonomi muslim pada masa lampau. Karena itu kemungkinan besar secara tak langsung ia telah mengadopsi teori-teori Ekonomi Islam. Lihat, Arief Hoetoro *op. cit.* h. 194.

³⁰Mehdi Nokosten, *op. cit.* h. 106.

tulisan di coin (uang logam) itu adalah tulisan Arab, kecuali pada satu sisinya tertulis OFFAREX.³¹ Realitas itu menunjukkan bahwa dinar Islam saat itu merupakan mata uang terkuat di dunia. Selain itu perekonomian umat Islam jauh lebih maju dari Eropa. Hal itu menunjukkan bahwa perdagangan internasional muslim telah menjangkau sampai Eropa Utara.

St. Thomas menyalin banyak bab dari al-Farabi, St. Thomas juga belajar di Ordo Dominican mempelajari ide-ide al-Ghazali. Teori *pareto optimum* diambil dari kitab *Nahjul Balaghah*, karya Imam Ali. Bar Hebraeus, pendeta Syriac Jacobite Church, menyalin beberapa bab dari kitab *Ihya Ulumuddin*, karya al-Ghazali. Pendeta Spanyol Ordo Dominican bernama Raymond Martini, menyalin banyak bab dari *Tahafut al-Falasifah*, dan *Ihya Ulumuddin* al-Ghazali. Bahkan bapak ekonomi Barat, Adam Smith (1776) dengan bukunya *The Wealth of Nation* diduga keras banyak mendapat inspirasi dari buku *al-Amwal*-nya abu 'Ubaid (838). Judul buku Adam Smith saja persis sama dengan judul buku Abu 'Ubaid tersebut. *Hiwalah* yang dipraktikkan sejak zaman Nabi, baru dikenal oleh praktisi perbankan konvensional tahun 1980-an dengan nama anjak piutang.³²

Menurut Sami Hamond, seorang ahli perbankan dari Yordan, cek pertama ditarik di dunia ini bukan oleh tukang besi Inggris tahun 1675 di London sebagaimana disebutkan dalam *textbook* Barat, tetapi dilakukan oleh Saiful al-Dawlah Al-Hamdani, putra mahkota Aleppo yang berkunjung ke Bagdad pada abad X Masehi. Penukaran mata uang, mengakui keabsahan cek yang dikeluarkan putera mahkota karena ia mengenal tanda tangannya. Dalam *Encyclopedia of Literates*, menurut Hamond, juga diceritakan seorang penyair bernama Jahtha menerima selebar cek yang gagal diuangkannya. Ini terjadi juga pada abad X M. Sejarah itu menunjukkan bahwa pada abad ke X M yang lalu, cek sudah dikenal dalam ekonomi Islam. Seorang pengelana Persia, Naser Kashro yang pergi ke kota Bashrah pada abad ke X M menceritakan, bahwa uang yang dibawanya diserahkan pada penukar mata uang dan ia menerima kertas berharga, semacam *traveller cheques* yang dipakai dalam berbelanja.³³

³¹*Ibid*

³²Adiwarman Karim, *op. cit.* h. 56.

³³Adiwarman Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Jakarta: Grafindo, 2006 H.112.

Selain contoh di atas masih banyak lagi konsep ekonomi Islam yang dianggap telah ditiru Barat. Beberapa institusi dan model ekonomi yang ditiru oleh Barat dari dunia Islam adalah *syirkah* (*lost profit sharing*), *suftaja* (*bills of exchange*), *hiwalah* (*letters of credit*), *funduq* (*specialized large scale commercial institutions and markets which developed into virtual stock exchange*), yakni lembaga bisnis khusus yang memiliki skala yang besar yang dikembangkan dalam pasar modal.³⁴

Funduq untuk biji-bijian pertanian dan tekstil ditiru dari Baghdad, Cordova dan Damaskus. Demikian juga *darul al-tiraz* (pabrik yang dibangun oleh negara untuk usaha eksploitasi tambang besi dan perdagangan besi) di Spanyol, menurut penjelasan Labib, insitusi yang mirip dengan *darut al-tirāz* adalah institusi *ma'una*, (sejenis bank privasi yang dibangun dalam dunia Islam, ditemukan di Eropa Tengah dengan nama *Mauṇa*). Insitusi ini digunakan di Tuscani yang berfungsi sebagai sebuah perusahaan umum yang mengembangkan dan menggali tambang besi serta melakukan perdagangan besi tersebut dalam skala yang amat luas.³⁵

Selanjutnya *wilayah al-hisbah*, yakni pengawas ekonomi perdagangan yang sudah ada sejak masa Rasulullah saw, juga ditiru oleh Barat. Indikasi-indikasi lain yang menunjukkan pengaruh ekonomi Islam terhadap ekonomi modern ialah diadopsinya kata *credit* yang dalam ekonomi konvensional dikatakan berasal dari *credo* (pinjaman atas dasar kepercayaan). *Credo* sebenarnya berasal dari bahasa Arab “*qa-ra-do*” yang secara fikih berarti meminjamkan uang atas dasar kepercayaan.

Deskripsi di atas adalah fakta yang mengagumkan betapa besar pengaruh tradisi Islam terhadap pembentukan teori-teori ekonomi modern. Tetapi persoalannya adalah sejauh mana teori-teori tersebut mampu diklaim sebagai teori yang murni islami. Jika pertanyaan ini didasarkan pada struktur dasar terbentuknya sebuah fakta ilmu pengetahuan, maka penulis cenderung berpendapat bahwa kehadiran sebuah teori, terutama teori ilmu-ilmu sosial tempat ilmu ekonomi menjadi bagian di dalamnya tidaklah bersifat normatif. Sehingga klaim-klaim teori berdasarkan anjuran Islam bisa jadi hanyalah interpretasi para pemikir Islam yang juga tidak dapat dilepaskan dari bias, pengaruh *hellenisme*.

³⁴*Ibid*, h. 111.

³⁵Arief Hoetoro, *op. cit*, h. 141.

Adapun ketersalingpempengaruhi antara tradisi Islam dengan Eropa Kristen pada abad pertengahan adalah sesuatu yang bersifat alamiah, berdasarkan hukum-hukum sosial yang natural. Transmisi ilmu pengetahuan ekonomi pada jantung-jantung Eropa pada abad pertengahan di samping menyisakan kekhasan Timur (Islam), juga tetap membentuk dirinya dengan karakteristik pemikirannya sendiri berdasarkan epistemologi yang berkembang di Eropa. Demikian juga dengan tradisi perkembangan pemikiran ekonomi pada dunia Islam yang justru kehilangan arah dan kalah bersaing jika dibandingkan dengan perkembangan pemikiran pada ekonomi konvensional.

Mengapa perkembangan ekonomi Islam tertatih dan berbanding jauh dengan perkembangan ekonomi konvensional yang justru memulai bangunan keilmuannya pada proses transmisi (Islam-Eropa) di abad-abad yang lalu? Alasannya akan beraneka ragam, sebagaimana halnya kenyataan umum, kemerosotan dunia Islam sejak masa kejayaannya. Salah satu penyebab pastinya adalah kemunduran daya nalar masyarakat muslim dalam mengkontekstualisasikan ajaran-ajaran normatif Islam dengan gerak sejarah yang dinamis. Mirip keadaan yang pernah menimpa kaum agawan Kristen Eropa yang mereduksi teks-teks suci kedalam tembok-tembok perkasa gereja, dikarenakan ketidak mampuan para pendeta menyongsong regresi zaman yang terus melanda.

F. Penutup

Membicarakan instrumen ekonomi Islam dalam tataran pembentukan perekonomian modern jelas terlihat mengambil peranan penting. Peran tersebut terletak pada masa peralihan peradaban Islam ke Eropa Kristen disekitar abad VII hingga abad VIII M. Tesis yang mengabaikan peranan Islam dalam pembentukan ekonomi modern adalah jelas keliru. Hingga jejak teori-teori ekonomi Islam masih dapat dilihat pada teori-teori ekonomi modern, sekalipun pada perkembangan selanjutnya ekonomi modern melesat meninggalkan "baju" islaminya yang dikarenakan oleh karakteristik epistemologi Eropa yang bersifat progresif tetapi berciri positivistik murni.

Referensi

- Adiwarman Karim, *Ekonomi Islam; Suatu Tinjauan Kontemporer*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Adiwarman Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Jakarta: Grafindo, 2006.
- Al-Gazali, *Ihya Ulumuddin*, (Beirut: Dar Alwahda)

- Al-Darimiy Imam, *Sunan al-Darimiy*, juz II, Beirut: Dar Fikr, tt, th.
- Arief Hoetoro, *Ekonomi Islam; Pengantar Analisis Kesejarahan dan Metodologi*, Malang: Bayumedia, 2007.
- Arief Hoetoro, dari buku, *Islamic Thinkers on Economic, Administration and Transaction*, Vol. I; Kuala Lumpur: Quill Publisher.
- Deliarnov, *Sejarah Pemikiran Ekonomi*, Jakarta: Raja Grafindo, 2001.
- Ghazanfar, *Scholastic Economics and Arab Scholars : The Great Gap Reconsidered*, (London and New York: Roudledge Curson, 2003).
- <http://icmi-org/indeks.php>. diakses pada tanggal 12 -02-2013
- Josefh Alois Chumpeter, *History of Economic Analysis*, (New York: Oxford Universty Press, 1997).
- Madjid Fakhri, *Sejarah Filsafat Islam Sebuah Peta Kronologis*, (Cet. I; Bandung: Mizan, 2001).
- Mehdi Nokosten, *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat; Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, (Cet. II; Risalah Gusti: Surabaya, 2003).